

Perencanaan Pembelajaran Berbasis Media Teknologi Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Bahasa Inggris (Studi Kasus Siswa Level 3 Rumah Belajar Edukita Kota Bandung)

Suharyanto H. Soro¹, Maman Suherman², Pina Dewi Apiyanti³, Dadan Budiman⁴

¹ Universitas Islam Nusantara, Indonesia; suharyantosoro@gmail.com

² Universitas Islam Nusantara, Indonesia; maman.suherman0604@gmail.com

³ Universitas Islam Nusantara, Indonesia; dewipina444@gmail.com

⁴ Universitas Islam Nusantara, Indonesia; dadanbudiman89@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Planning;
Learning;
Media Technology;
Listening Skills;
English

Article history:

Received 2024-10-25

Revised 2024-11-28

Accepted 2024-12-24

ABSTRACT

English language learning in educational units has experienced many failures. One factor is the preparation of plans that are not in accordance with the reality in the field. Planning is carried out by considering internal and external elements of the school so that in its implementation it runs smoothly and the goals are achieved. The purpose of this study is to analyze and describe how planning is carried out, the strategies applied, the challenges faced, and their impact on student competence. The researcher used a case study approach with a qualitative research paradigm. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model. Sampling was carried out by purposive sampling. In other words, the sample in the study: edukita partners, class assistants, level 3 students. The number of samples was 25 people. The results of the study showed that learning planning involved collaboration between native teachers and local tutors, with a focus on integrating global insights with local contexts. The strategies implemented include synchronous learning through platforms such as Zoom and Google Meet, asynchronous access to digital modules, and gamified learning using interactive applications such as Quizizz. This approach utilizes technology to create a flexible and engaging learning environment. Challenges include technical limitations (internet access), cultural differences, digital literacy gaps among students, and different teaching methods. To address these, solutions such as technology training, provision of offline materials, and cultural orientation for native teachers have been implemented. Integrating technology with collaboration between native teachers significantly improves students' listening skills, digital literacy, and fosters multicultural understanding.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Suharyanto H. Soro

Universitas Islam Nusantara, Indonesia; suharyantosoro@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perencanaan diartikan sebagai aktivitas sadar dilakukan untuk menyusun komponen-komponen penting direalisasikan sebagai target pencapaian organisasi secara efektif dan efisien (Suharyanto H. Soro, 2024). Perencanaan mengacu pada aktivitas yang dilakukan pada waktu yang akan datang (*future tense*). Perencanaan yang baik adalah perencanaan dibuat atau disusun berdasarkan: (1) data atau informasi dari hasil identifikasi; (2) kebutuhan bukan keinginan; (3) akal sehat (rencana tersebut realistic yaitu dapat dilakukan); (4) objektivitas; (5) faktual. Membuat perencanaan bukanlah hal mudah, butuh wawasan berpikir untuk merumuskan berbagai komponen pokok yang dapat diterima dan dilakukan oleh satuan pendidik (civitas akademik).

Perencanaan pembelajaran bahasa Inggris dilakukan berbasis pada pemetaan dan kebutuhan sekolah. Hal ini dilakukan untuk mendukung dan merealisasikan tujuan satuan pendidikan itu sendiri. Pemetaan dilakukan dengan melibatkan berbagai unsur yang dianggap mampu berkontribusi positif dalam menyusun perencanaan dalam waktu tertentu (pendek, menengah, dan panjang). Pemetaan ini merupakan salah satu tahap dilakukan oleh sekolah dalam memenuhi standar dalam menyusun program sekolah (perencanaan).

Bahasa Inggris berstatus sebagai bahasa Asing (*foreign language*) di Indonesia, serta . Mata pelajaran bahasa Inggris ini merupakan mata pelajaran wajib bagi siswa sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas serta menjadi mata kuliah pilihan (*optional*) bagi perguruan tinggi atau universitas. Mata pelajaran bahasa Inggris ini bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan berbahasa Inggris secara lisan (*spoken*) dan tertulis (*written*). Pembelajaran bahasa Inggris di pendidikan formal tentu terbatas waktunya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas dimiliki oleh pemerintah daerah.

Pembelajaran bahasa Inggris berfokus pada peningkatan keterampilan menyimak (*listening skill*) membutuhkan aktivitas dan sarana tersendiri karena berkaitan dengan pelafalan *English vocabulary* dengan cara menyimak dan mendikte setiap pelafalan kata. Bahasa Inggris memiliki perbedaan mencolok dengan bahasa-bahasa lain di dunia. Salah satu alasannya adalah bahasa Inggris berdasarkan pada vocal atau bunyi. Sementara bahasa Indonesia berdasarkan tulisan atau ejaan.

Bahasa dalam konteks kognitif adalah tempat mengaitkan pernyataan dengan pengalaman lampau dan pengetahuan. Mengerti bagaimana bahasa digunakan dan disusun sedikit banyaknya dipengaruhi oleh pandangan tentang bagaimana bahasa tersebut dikaitkan dengan berbagai konteks tersebut. Para ahli sosiolinguistik dan psikolinguistik percaya bahwa setiap pernyataan selalu dalam kaitan dengan konteks, sekurang-kurangnya konteks kognitif. Mereka meyakini bahwa kalimat-kalimat lepas yang muncul dalam analisis gramatikal oleh seorang guru tata bahasa maupun individual tidak lepas dari konteks. Dari konteks ini lahirlah ungkapan "Bahasa adalah cerminan intelektualitas". Ungkapan di atas sejalan dengan persepsi dan penilaian kita terhadap kompetensi kognitif seseorang.

Apabila seseorang bertutur kata dengan struktur bahasa yang benar dan dapat dipahami oleh mitra tuturnya, maka yang bersangkutan dianggap sebagai orang cerdas. Sebaliknya apabila seseorang dalam menyampaikan pikirannya secara lisan dengan bahasa yang tersendat-sendat/terputus-putus sehingga pesan yang di-sampaikan kurang dipahami oleh mitra tuturnya maka yang bersangkutan dianggap kurang cerdas. Fenomena bahasa yang terjadi dalam konteks kognitif ini banyak ditemukan dalam bentuk buku dan penelitian. Labov (1966), contohnya, melakukan penelitian tentang gejala hilangnya (r) atau "rlessness penutur bahasa Inggris kota New York. Bunyi seperti dalam kata four dan floor oleh sebagian penduduk New York dalam melakukan transaksi komunikasi ditinggalkan.

Fenomena ini bagi Labov tertarik untuk diteliti dengan melihat kaitannya dengan pembatas-pembatas budaya (*distinctive cultures*) dan social yang mempengaruhinya. Labov dalam penelitiannya menemukan (hasil kuantifikasi) adanya hubungan antara penghilangan (r) dan situasi sosial seperti

status, pekerjaan, ras, kelamin, dan tempat tinggal. Salah satu kesimpulan dari penelitian itu adalah penghilangan (r) lebih tinggi frekuensinya bagi orang-orang yang statusnya lebih tinggi, lapangan kerjanya lebih baik, wanita, dan orang muda dibandingkan dengan orang yang lebih rendah statusnya, lapangan kerja yang kurang menguntungkan, pria, dan orang tua. Berikut penulis menampilkan dua hasil penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Asing (bahasa Inggris). Meskipun hasil penelitiannya sudah tidak berusia muda lagi, tetapi kayaknya dapat dijadikan bahan renungan bagi kita. Bayangkan penelitian ini dilakukan oleh Coleman tahun 1929, meneliti tentang kegagalan pembelajaran bahasa Asing. Sebaliknya Bloomfield (1942) meneliti tentang keberhasilan bahasa Asing.

Coleman (1929) meneliti tentang pendekatan pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa Asing. Dari empat keterampilan berbahasa, Coleman mengambil "A reading-based approach to foreign language teaching" sebagai sasaran dalam penelitiannya. Hasil temuannya menunjukkan bahwa guru mengajarkan content bacaan. Dalam teorinya guru seharusnya mengajarkan bagaimana membaca teks bacaan dengan menyuguhkan satu jenis bacaan pendek kepada siswa dan diawali dengan daftar kosakata. Siswa dianjurkan untuk membaca dalam hati dengan cepat (*Rapid silent reading*). Dalam prakteknya, guru justru mengajarkan isi (*content*) bacaan itu. Hasilnya tidak sesuai dengan harapan.

Pendekatan berbeda diterapkan oleh ahli linguistik Leonard Bloomfield (1942). Pendekatan ini berdasarkan kebutuhan *to obtain conversation proficiency*. Bloomfield mendesain program ini dengan melibatkan tidak kurang dari 55 perguruan tinggi di Amerika Serikat. Targetnya Tidak tanggung-tanggung yaitu menguasai dan menjadi penerjemah minimal dalam lima bahasa (Jerman, Prancis, Italia, Cina, dan Jepang). Dalam pelaksanaan pembelajaran, Bloomfield melarang penggunaan buku teks yang bernuansa bahasa. Sebaliknya peserta dihadapkan langsung dengan penutur asli bahasa tersebut. Penutur asli ini sebagai satu-satunya sumber materi belajar seperti frase, kosa kata, dan kalimat-kalimat imitasi. Bloomfield beserta teman-teman menyebutnya metode informan (*Informant method*). Peserta belajar menghabiskan waktu sepuluh jam per hari dan berjalan selama satu pekan. Terkadang 15 jam untuk berlatih bercakap dengan penutur asli. Dalam waktu enam Minggu, hasilnya luar biasa mereka dapat berkomunikasi bahasa Asing dengan baik.

Bagaimana metode pembelajaran di Indonesia? Jawabannya cenderung pada kasus yang diteliti oleh Coleman. Banyak faktor yang mempengaruhi kegagalan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia. Meskipun ditinjau dari segi waktu, mata pelajaran bahasa Inggris ini diwajibkan mulai dari tingkat SD (muatan lokal), SMP sampai SMU bahkan di perguruan tinggi. Hasilnya tidak sesuai dengan harapan.

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak sesuai dengan UUD 1945 serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 13 jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Kemudian pada pasal 26 disebutkan bahwa pendidikan non formal (pendidikan luar sekolah) diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lainnya yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Program-program pendidikan luar sekolah tentunya harus dikelola, sehingga pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) adalah salah satu satuan dari pendidikan non formal sebagai wadah atau lembaga pendidikan yang dibentuk dan dikelola dari, oleh, dan untuk masyarakat sendirinya yang secara khusus berkontribusi langsung dan sesuai dengan kebutuhan komunitas atau organisasi masyarakat tersebut.

Salah satu program PKBM adalah Rumah Belajar yang bekerjasama dengan bimbingan belajar edukita maka disebutlah program ini yaitu program rumah belajar edukita (RBE) Margahayu menyesuaikan dengan tempat yang akan kami lakukan mini riset. Edukita adalah bimbel yang terpercaya sebagai penyedia program ESL berkualitas. Program RBE dirancang untuk memberikan pengalaman belajar bahasa Inggris yang relevan dan menyenangkan untuk anak usia 4-18th dengan menggunakan tolak ukur kurikulum CEFR (U.K) dan ACTFL (USA).

Rumah Belajar Edukita hadir dengan misi membentuk generasi yang kompetitif secara global. Hal ini didasarkan pada data indeks kemahiran berbahasa Inggris ranking dari 111 negara Indonesia menduduki urutan ke 81 dibawah dari Vietnam (60) dan Pakistan (70). Selain itu, 96% perusahaan di RI pastikan kemampuan bahasa Inggris penting. Kemudian, solusi yang ada saat ini antara lain: sekolah internasional mahal, program bahasa Inggris pasca sekolah dengan penutur asli (*Native speaker*) juga mahal, program dengan harga yang terjangkau tidak cukup/tidak siap untuk menyiapkan generasi muda Indonesia bersaing secara global.

Dengan media digital yang makin berkembang, didukung teknologi yang serba canggih maka di rumah belajar edukita Margahayu sudah berjalan pembelajaran bahasa Inggris bersama *Native teachers* dengan pembelajaran di ruang kelas didampingi *teacher assistant* kemudian dibantu dengan teknologi zoom antara *Native teachers* sehingga terhubung secara langsung pada proses pembelajaran.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka kami akan melakukan mini riset tentang “perencanaan pembelajaran bahasa Inggris bersama native teachers untuk meningkatkan kemahiran siswa melalui media teknologi (studi kasus di rbe margahayu)”

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan desain penelitian kualitatif untuk menganalisis secara mendalam perencanaan pembelajaran bahasa Inggris bersama *English native speakers* menggunakan media teknologi di Rumah Belajar Edukita Margahayu Raya. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan proses, strategi, dan implementasi pembelajaran secara komprehensif dalam konteks spesifik. Penelitian kualitatif adalah serangkaian aktivitas ilmiah dilakukan secara sadar dan bertujuan dalam rangka menemukan solusi dan mendeskripsikan tentang fenomena, peristiwa, dan perilaku sosial yang terjadi dalam latar alamiah (*natural setting*) Suharyanto H. Soro, (2023:28).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, studi dokumentasi. karena fokus pada fenomena atau peristiwa spesifik (aktivitas pembelajaran) di Rumah Belajar Edukita Margahayusebagai kasus analisis tunggal. Peneliti memposisikan sebagai nonpartisipatif dalam konteks observasi yaitu menyimak atau mengamati aktivitas akademik siswa yang berlangsung di rumah belajar edukita. Dengan perkataan lain, observasi dilakukan dengan mencatat dan merekam aktivitas pembelajaran dengan teknik menyimak dan menyaksikan langsung. Mengamati proses perencanaan pembelajaran antara *native teacher* dan tutor lokal, serta implementasi pembelajaran menggunakan media teknologi. Observasi dan dokumentasi berperan sebagai data pendukung untuk memperkaya data yang diperoleh melalui wawancara. Wawancara Mendalam Melibatkan *native teacher*, tutor lokal, dan siswa untuk memahami pengalaman mereka terkait strategi, tantangan, dan hasil pembelajaran. Observasi Mengacu pada pendapat Winarno observasi dapat didefinisikan sebagai kegiatan pengamatan yang dilakukan secara sistematis terhadap suatu fenomena, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Metode pengumpulan data berikutnya adalah wawancara. Wawancara dalam konteks ini adalah wawancara mendalam. Aktivitas wawancara antara peneliti dengan responden dengan teknik pancing dan teknik lanjutan. Teknik cakap Teknik lanjutnya Teknik cakap semuka atau wawancara mendalam, Teknik catatan dan Teknik rekam. Crewell (1998) menganjurkan untuk melakukan observasi dan wawancara berdasarkan konteks setempat, penggunaan alat rekam yang tepat dan terbaca, seperti catatan, *tape recorder* dan kamera bersifat sistematis. Hal tersebut dilakukan untuk mendukung validasi temuan dilapangan. Lokasi penelitian di Rumah Belajar Edukita Margahayu Raya. Partisipan dalam

penelitian ini (1) Partner yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. (2) Tutor lokal yang berkolaborasi dalam pembelajaran. (3) Siswa yang mengikuti pembelajaran (15–20 siswa).

Wawancara mengacu pada suatu proses interaksi sosial antar peneliti dan responden yang melibatkan tanya jawab secara langsung. Dengan perkataan lain, wawancara memungkinkan peneliti untuk mengamati Bahasa tubuh dan ekspresi responden. Dokumentasi difokuskan pada pengambilan photo. Photo sebagai bukti visual pada peristiwa atau kejadian yang terjadi. Menurut Nasution, photo penelitian bersifat naturalistic dan memiliki nilai lebih dari sekedar gambar biasa melalui analisis yang cermat banyak informasi berharga yang dapat digali dari photo. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan rencana pembelajaran, materi digital (modul, video), rekaman pembelajaran daring, serta hasil evaluasi siswa. Data dianalisis menggunakan metode interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan (1) Reduksi Data: Menyaring informasi penting dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. (2) Penyajian Data: Menyusun data ke dalam bentuk narasi atau tabel untuk mempermudah interpretasi. (3) Penarikan Kesimpulan: Mengidentifikasi temuan utama yang menjawab pertanyaan penelitian dan mendukung tujuan penelitian. Validasi data dilakukan untuk memastikan validitas, penelitian ini menggunakan triangulasi data (membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi) dan member-checking (konfirmasi hasil wawancara dengan partisipan). Penelitian dilakukan selama satu bulan dari minggu pertama bulan November.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi awal, proses perencanaan pembelajaran di RBE dimulai dengan kolaborasi antara *native teachers* dan tutor lokal. Hasil observasi menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan melalui rapat koordinasi mingguan yang melibatkan diskusi tentang tujuan pembelajaran, materi yang akan digunakan, dan media teknologi yang mendukung pelaksanaan. Pada tahap awal, tujuan pembelajaran ditetapkan berdasarkan tingkat kemampuan siswa yang bervariasi, mulai dari pemula sampai tingkat menengah. *Native teachers* berfokus pada pengembangan keterampilan berbicara (*speaking*) dan mendengar (*listening*), sementara tutor lokal membantu menyetel materi dengan konteks budaya dan bahasa siswa.

Media teknologi yang dipilih, seperti Zoom, Google Meet, dan aplikasi interaktif seperti Quizizz dan Kahoot, dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Modul pembelajaran digital, termasuk video dan rekaman suara dari *native teachers*, digunakan sebagai materi asinkron yang dapat diakses siswa kapan saja. Hal ini sejalan dengan teori TPACK oleh Mishra dan Koehler (2006), yang menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran. Proses perencanaan juga mencakup penjadwalan kegiatan sinkron, seperti kelas daring secara langsung, serta evaluasi mingguan untuk memantau progres siswa. Perencanaan ini menunjukkan kolaborasi yang erat antara tutor lokal dan *native teachers*, mencerminkan pendekatan berbasis tim yang menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Media teknologi menjadi komponen inti dalam pembelajaran bersama *native teachers* di RBE. Strategi yang diterapkan untuk memaksimalkan manfaat teknologi meliputi: (1) Interaksi Real-Time: Sesi kelas sinkron melalui Zoom atau Google Meet memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara langsung dengan *native teachers*. Interaksi ini dirancang dengan aktivitas berbasis dialog, role play, dan simulasi situasi kehidupan nyata. Strategi ini mendukung teori konstruktivisme (Vygotsky, 1978), yang menekankan pembelajaran melalui interaksi sosial. (2) Penggunaan Materi Digital: Video pembelajaran, rekaman suara, dan latihan mendengar yang disiapkan oleh *native teachers* menjadi materi utama yang diakses siswa secara asinkron.

Pembelajaran menggunakan media digital dianggap sebagai optional dan kalo menurut saya ini hanya supporting. Kita dapat melihat dan membuktikan secara faktua tentang pembelajaran luring melibatkan unsur fisik baik pendidik maupun peserta didik serta sarana dan prasarana yang digunakan real apa adanya. Ini fakta yang tidak dapat didustakan.

Data di atas menunjukkan bahwa pembelajaran tatap muka masih menjadi unsur utama dan pertama di satuan pendidikan. Banyak unsur positif didapatkan baik oleh tenaga pendidik maupun peserta didik, salah satunya adalah mereka dapat berinteraksi secara fisik atau real (*face to face*). Pada umumnya, pembelajaran keterampilan menyimak (*English listening*) dilakukan di laboratorium bahasa dengan menggunakan rekaman percakapan atau pengucapan oleh *English native speaker* dan peserta didik menyimak dengan memperhatikan cara pengucapan kata perkata.

Deskripsi di atas berlaku bagi tenaga pendidik yang bukan penutur asli bahasa Inggris. Apabila satuan pendidikan mampu menghadirkan *English native speaker* maka penggunaan laboratorium bahasa dapat diminimalisir. Kehadiran atau penggunaan media digital dapat meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan dengan data yang diperoleh dari wawancara dengan responden. Peserta didik merasa lebih cepat mengerti dan menyesuaikan pengucapan kosakata bahasa Inggris melalui *English native speaker*. Hal ini mendorong pihak sekolah memanfaatkan kehadiran *English native speaker* untuk mempermudah dan mempercepat penguasaan keterampilan menyimak bahasa Inggris peserta didik.

Modul ini dilengkapi dengan panduan dari tutor lokal untuk memastikan siswa memahami konteks pembelajaran. (3) Gamifikasi: Aplikasi interaktif seperti Quizizz dan Kahoot digunakan untuk latihan kosakata dan tata bahasa. Strategi ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan tetapi juga meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. (4) Integrasi Budaya dalam Pembelajaran: *Native teachers* sering kali memasukkan elemen budaya dalam materi pembelajaran, seperti cerita atau contoh dari kehidupan sehari-hari di negara mereka. Hal ini membantu siswa memahami penggunaan bahasa dalam konteks nyata dan memperluas wawasan multikultural mereka. Meskipun pembelajaran berbasis teknologi memiliki banyak manfaat, penelitian ini menemukan beberapa tantangan yang dihadapi selama implementasi diantaranya, (1) Kendala Teknis: Tidak semua siswa memiliki akses internet yang stabil, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah dengan infrastruktur terbatas. Masalah ini sering kali menyebabkan gangguan selama kelas daring. (2) Adaptasi Budaya: *Native teachers* terkadang mengalami kesulitan dalam memahami konteks budaya lokal, sehingga materi yang disampaikan kurang relevan bagi siswa. Sebaliknya, siswa juga menghadapi kesulitan memahami aksen atau gaya komunikasi *native teachers*. (3) Tingkat Literasi Digital Siswa: Beberapa siswa, terutama yang lebih muda, memerlukan waktu untuk terbiasa menggunakan aplikasi pembelajaran daring. Hal ini memperlambat proses belajar, terutama pada awal penerapan teknologi. (4) Perbedaan Metode Pengajaran: *Native teachers* cenderung menggunakan metode pengajaran berbasis pengalaman, sementara tutor lokal lebih terbiasa dengan metode tradisional. Hal ini membutuhkan waktu untuk menyelaraskan pendekatan keduanya.

Solusi yang diterapkan di RBE berhasil mengatasi tantangan tersebut melalui berbagai strategi: (1) Pemberian Pelatihan Teknologi: Tutor lokal dan siswa diberikan pelatihan dasar penggunaan aplikasi seperti Zoom dan Quizizz sebelum kelas dimulai. Pelatihan ini meningkatkan literasi digital siswa dan mengurangi hambatan teknis. (2) Penyediaan Alternatif Pembelajaran: Untuk siswa dengan keterbatasan akses internet, materi pembelajaran juga disediakan dalam format offline, seperti modul cetak atau rekaman yang dapat diunduh sebelumnya. (3) Orientasi Budaya: *Native teachers* diberikan orientasi tentang budaya lokal untuk memahami kebutuhan siswa dengan lebih baik. Tutor lokal juga bertindak sebagai jembatan untuk menjelaskan konteks budaya yang relevan. (4) Kolaborasi yang Fleksibel: Tutor lokal mengambil peran dalam menjelaskan materi yang dianggap sulit dipahami siswa, sementara *native teachers* lebih fokus pada aktivitas komunikasi dan pengucapan. Fleksibilitas ini membantu menciptakan pengalaman belajar yang seimbang.

Dampak terhadap Kompetensi Siswa, Implementasi pembelajaran berbasis teknologi bersama *native teachers* menunjukkan dampak yang signifikan terhadap kompetensi siswa. Hasil wawancara dan evaluasi menunjukkan: (1) Peningkatan Kemampuan Berbicara dan Mendengar: interaksi langsung dengan *native teachers* membuat siswa lebih percaya diri berbicara dalam bahasa Inggris. Latihan mendengar dengan rekaman suara asli meningkatkan pemahaman mereka terhadap berbagai aksen bahasa Inggris. (2) Penguasaan Kosakata dan Tata Bahasa: Gamifikasi melalui aplikasi seperti

Quizizz membantu siswa mengingat kosakata baru dengan lebih mudah. Materi digital yang dirancang secara menarik juga mempercepat penguasaan tata bahasa. (3) Peningkatan Literasi Digital: Siswa menjadi lebih terbiasa menggunakan aplikasi teknologi untuk belajar, yang mendukung penguasaan keterampilan abad ke-21. (4) Pemahaman Multikultural: Pembelajaran berbasis budaya memperluas wawasan siswa tentang kehidupan dan budaya di negara berbahasa Inggris. Hal ini membantu siswa memahami konteks penggunaan bahasa secara lebih mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, Pembelajaran bahasa Inggris bersama *native teachers* melalui media teknologi di RBE Margahayu menunjukkan hasil yang positif. Meskipun terdapat tantangan teknis dan budaya, solusi yang diterapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, interaktif, dan efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa. Kolaborasi antara *native teachers* dan tutor lokal, yang didukung oleh teknologi, menjadi kunci utama keberhasilan program ini.

4. KESIMPULAN

Penyusunan perencanaan pembelajaran bahasa Inggris yang melibatkan kolaborasi antara *native teachers* dan tutor lokal dengan memanfaatkan media teknologi berjalan sesuai dengan perencanaan. Proses perencanaan berjalan sesuai hasil pemetaan kebutuhan dan kesepakatan bersama, menghasilkan program pembelajaran yang inovatif dan adaptif.

Kolaborasi yang dilakukan memanfaatkan berbagai platform teknologi, seperti Zoom, Google Meet, dan aplikasi interaktif lainnya, untuk menghadirkan pengalaman belajar yang memadukan perspektif global dari *native teachers* dengan pendekatan lokal dari tutor. Program ini dirancang dengan strategi pembelajaran sinkron (kelas *daring real-time*), asinkron (modul digital dan video), serta gamifikasi yang bertujuan meningkatkan motivasi siswa.

Meskipun menghadapi tantangan seperti kendala teknis, perbedaan budaya, literasi digital, dan variasi pendekatan pengajaran, solusi yang diterapkan, seperti pelatihan teknologi, penyediaan materi offline, dan orientasi budaya, berhasil mengatasi hambatan tersebut. Hasilnya, program ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kompetensi siswa, termasuk peningkatan kemampuan berbicara, mendengar, penguasaan kosakata, literasi digital, serta pemahaman multikultural. Siswa juga menjadi lebih percaya diri menggunakan bahasa Inggris dalam konteks nyata dan mendapatkan keterampilan relevan untuk menghadapi tantangan abad ke-21.

Secara keseluruhan, program pembelajaran bahasa Inggris bersama *native teachers* melalui teknologi ini menciptakan pengalaman belajar yang efektif, relevan, dan mendukung pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi berharga bagi institusi lain dalam merancang program pendidikan berbasis teknologi yang serupa.

REFERENSI

- Suharyanto H. Soro. (2023). *Cara Mudah Memahami dan Melakukan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Penerbit CV. Semiotika. Anggota IKAPI.
- Suharyanto H. Soro (2024). *Kata Siapa Pendidikan itu Penting?* Penerbit: CV. Inkara. Anggota IKAPI.
- Suharyanto H.Soro.(2018).*Menyiasati Kegagalan Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing*.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs/article/view/16382/pdf>
- Duroh Nasihatul Ummah dan Nadlir.(2023) kurikulum merdeka dan integrasi media pembelajaran berbasis digital pada jenjang SD/MI
<https://moraref.kemendiknas.go.id/documents/article/100434389174886226>
- Godwin-Jones, R. (2018). *Contextualized vocabulary learning*. *Language Learning & Technology*, 22(3), 1–19
- I Putu Andre Suhardiana. (2019).Peran Teknologi dalam Mendukung Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. <http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/AW>
- John w.creswell dan J.David Creswell.(2023) *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.Sage Publication Inc.135-136
- Samsu.(2017).metode penelitian teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mix methods, serta research and development. Penerbit PUSAKA.

Sri Wahyuningsih.(2013).Metode Penelitian Studi Kasus (konsep,teori pendekatan psikologi komunikasi, dan contoh penelitian nya).Penerbitt UTM
Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatig, dan R&D, penerbit Alfabeta,Bandung